

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rasio Keuangan

Menurut Sudarno dan Marice Hutahuruk (2022:69) rasio keuangan adalah fungsi yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dalam laporan keuangan, angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik atau tidaknya. Oleh karena, itu diperlukan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta diperlukan pembandingan yang dapat digunakan untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan akan terlihat kondisi kesehatan dari suatu perusahaan. Dari hasil perhitungan rasio keuangan maka dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk masa mendatang agar kinerja keuangannya dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan tujuan perusahaan. Rasio keuangan memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Rasio keuangan bermanfaat untuk menilai kinerja dan keberhasilan pada suatu perusahaan.
2. Rasio keuangan bermanfaat bagi manajemen dalam membuat perencanaan.
3. Rasio keuangan berguna bagi kreditur, digunakan untuk memperkirakan resiko yang akan dihadapi dengan adanya jaminan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan :

1. Rasio Likuiditas

Menurut Francis Hutabarat (2020:21) rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi 17 kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar hasil perhitungan rasio ini maka perusahaan semakin baik dan semakin sehat.

- a. *Current Ratio*, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi utang-utang lancar.

Rumus menghitung Current Ratio :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. *Quick Ratio*, rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar paling likuid mampu menutupi utang lancar.

Rumus menghitung Quick Ratio :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. *Cash Ratio*, rasio ini menunjukkan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus menghitung Cash Ratio :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*

Menurut Francis Hutabarat (2020:22) rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan berupa hutang. Persentase rasio solvabilitas yang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang semakin kurang baik.

- a. *Debt to Asset Ratio*, rasio ini melihat perbandingan utang perusahaan yang diperoleh dari perhitungan total utang dibagi dengan total aktiva.

Rumus menghitung DAR :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio*, merupakan pengukuran digunakan pada analisis laporan keuangan untuk memperhatikan jumlah utang yang tersedia bagi kreditor. Rumus menghitung DER :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

- c. *Time Interest Earned Ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utangnya.

Rumus menghitung TIE :

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

3. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Menurut Francis Hutabarat (2020:24) merupakan rasio perusahaan untuk menghasilkan laba. Nilai persentase dari rasio ini semakin tinggi maka semakin baik, sebaiknya membandingkan dengan rata-rata nilai dari industri sejenis di pasar.

- a. *Gross Profit Margin*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan.

Rumus menghitung GPM :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b. *Operating Profit Margin*, rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan bersih perusahaan.

Rumus menghitung OPM :

$$\text{OPM} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c. *Net Profit Margin*, rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya”.

Rumus menghitung NPM :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d. *Return On Equity*, merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rumus menghitung ROE :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- e. *Return On Asset*, rasio pengukuran tingkat pengembalian semua aset yang menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan oleh perusahaan. Rumus menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Aktivitas Menurut Francis Hutabarat dan Gita Puspitasari (2020:23) rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan semua sumber dayanya. Semakin tinggi nilai persentase rasio ini, maka semakin baik dan sebaiknya membandingkan dengan nilai rata-rata industri sejenis di pasar agar dapat menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

- a. *Inventory Turnover Ratio*, rasio ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Rumus menghitung INTO:

$$\text{INTO} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

- b. *Account Receivable Turnover Ratio*, rasio ini menunjukkan seberapa besar nilai perputaran piutang terhadap penjualannya.

Rumus menghitung ARTO :

$$\text{ARTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

- c. *Fixed Assets Turnover*, rasio ini melihat seberapa besar tingkat perputaran aset tetap perusahaan terhadap penjualan secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

Rumus Menghitung FATO :

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- d. *Total Assets Turnover*, rasio ini menguji sejauh mana total aset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Rumus menghitung TATO :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Rasio Pasar Rasio ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada para pemegang saham.

- a. *Earning Per Share*, rasio yang menunjukkan keuntungan yang didapat investor dari per lembar saham yang dimilikinya.

Rumus menghitung EPS :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Lembar Saham Beredar}}$$

- b. *Price Earning Ratio*, rasio ini menggambarkan perhitungan antara harga saham dengan EPS dalam saham.

Rumus menghitung PER :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

- c. *Book Value Per Share*, rasio menunjukkan nilai buku per lembar sahamnya.

Rumus mengitung BVPS :

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- d. *Price Book Value*, nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin mahal harga saham suatu perusahaan.

Rumus menghitung PBV :

$$PBV = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling theory diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, teori ini menjelaskan motivasi perusahaan untuk berbagi informasi pelaporan keuangan dengan pihak internal dan eksternal. Dorongan tersebut dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara pihak eksternal dan pihak manajemen, asimetri informasi disebabkan oleh perusahaan yang mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang nantinya akan datang dari berbagai pihak seperti investor dan kreditor. Sinyal yang dimaksud ialah berupa informasi yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Selain berupa informasi juga dapat berupa promosi yang dapat menggambarkan nilai perusahaan yang lebih baik dengan perusahaan sejenis lainnya (R. A Pradita dan Suryono B 2019 :3-4)

2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Keuntungan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Laba suatu perusahaan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tetapi juga mengungkapkan aspek penilaian perusahaan yang mewakili visi masa depan perusahaan. Keadaan keuangan perusahaan mungkin juga dinilai dari penjualan, aset, dan ekuitasnya, selain laba. Kondisi keuangan tidak hanya terlihat melalui keuntungan perusahaan, tetapi juga melalui penjualan, aset, dan ekuitas.

Profitabilitas suatu bisnis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor ini dapat bervariasi tergantung pada industri, ukuran bisnis, dan berbagai konteks lainnya. Namun, secara umum beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu bisnis ialah sebagai berikut:

1. Penjualan dan Pendapatan: Tingkat penjualan dan pendapatan bisnis adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi profitabilitas. Semakin tinggi penjualan dan pendapatan, semakin besar potensi untuk mendapatkan keuntungan. Biaya Produksi: Biaya produksi termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead, dan biaya lain yang terkait dengan proses produksi. Mengelola biaya produksi dengan efisien dapat meningkatkan profitabilitas.

2. Harga Jual dan Marginalitas: Harga jual produk atau layanan dan margin keuntungan yang diperoleh dari setiap unit penjualan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas. Bisnis perlu menentukan harga yang memungkinkan mereka menghasilkan laba yang memadai.
3. Manajemen Keuangan: Cara bisnis mengelola arus kas, pengeluaran, dan pengelolaan utang juga berperan dalam profitabilitas. Manajemen keuangan yang baik dapat membantu mengoptimalkan keuntungan.
4. Skala Operasi: Skala operasi bisnis dapat memengaruhi profitabilitas. Dalam beberapa kasus, bisnis dengan skala besar dapat mencapai efisiensi yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk menekan biaya produksi.
5. Inovasi Produk dan Layanan: Bisnis yang terus-menerus mengembangkan produk dan layanan baru atau meningkatkan yang ada memiliki peluang untuk menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan penjualan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas.
6. Efisiensi Operasional: Meningkatkan efisiensi dalam proses operasional bisnis dapat membantu mengurangi pemborosan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas.
7. Pasar dan Persaingan: Kondisi pasar dan tingkat persaingan di dalamnya juga dapat memengaruhi profitabilitas. Saat persaingan sengit, harga jual mungkin harus dipangkas, mempengaruhi margin keuntungan.
8. Manajemen Risiko: Kemampuan bisnis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko juga berperan penting dalam profitabilitas. Bisnis yang memiliki strategi manajemen risiko yang baik dapat menghindari kerugian besar.
9. Pengelolaan Utang dan Modal: Cara bisnis memanfaatkan utang dan modal juga dapat memengaruhi profitabilitas. Bunga utang dan pembiayaan modal dapat memakan sebagian besar laba.
10. Perpajakan: Kebijakan perpajakan dapat memengaruhi laba bersih yang diterima bisnis. Bisnis yang memiliki perencanaan pajak yang baik dapat mengurangi beban pajak mereka.
11. Trend Ekonomi dan Siklus Bisnis: Kondisi ekonomi umumnya dapat memengaruhi profitabilitas. Bisnis yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi akan lebih mampu bertahan dan menghasilkan keuntungan.
12. Pengelolaan Aset: Pengelolaan aset fisik dan non-fisik, seperti inventaris, tanah, dan teknologi informasi, juga dapat memengaruhi profitabilitas.

2.1.4 Indikator Profitabilitas

Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *Return On Assets* (ROA) maka, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Artinya, setiap 0,1 atau 1% rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan 1% total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan aset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* menurut Sukamulja, Sukmawati (2019:51), adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk akiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengirim atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

2. Beban

Beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

3. Keuntungan

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

4. Kerugian

Kerugian adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distirbusi kepada pemilik.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Setiawan dan Sha ukuran perusahaan yaitu sebuah rasio untuk memperlihatkan besar kecilnya aktiva yang dimiliki perusahaan (2022:976). Indikator ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba, dan yang lainnya. Nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

Aset merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.1.6 Struktur Modal

Menurut Fauzi dan Aji (2018:6) Struktur modal merupakan pembiayaan yang berasal dari perimbangan antara hutang dengan ekuitas. *Capital structure* (struktur modal) merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Pernyataan bahwa struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan didasarkan pada cakupan struktur keuangan yang lebih luas dibandingkan struktur modal. Struktur keuangan mengulas cara perusahaan mendanai aktivitya, baik utang jangka pendek, utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham. Sedangkan struktur modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, baik dengan utang jangka panjang ataupun modal pemegang saham.

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperhatikan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor telah memutuskan untuk menginvestasikan modal yang dimilikinya diperusahaan tersebut. Tingkat risiko perusahaan dapat tercermin dari *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Kewajiban berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Investor tidak hanya terhadap laba namun memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan diterima perusahaan. Tingkatan pendapatan perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. DAR dapat digunakan para calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena menggambarkan total aset yang dapat menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Long term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka Panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$LDER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR)

Rasio ini membandingkan hutang jangka panjang perusahaan (*long term debt*) dengan total aktiva (total asset). Ratio yang menggambarkan berapa proporsi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya untuk menunjukkan investasi-investasi aktiva atau aset perusahaan.
 $LDAR = \text{Hutang jangka panjang} / \text{Total Aset}.$

2.1.7 Indikator Stuktur Modal

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperhatikan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya diperusahaan tersebut. Tingkat risiko perusahaan dapat tercermin dari *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Kewajiban berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya maka risiko perusahaan juga semakin rendah. Rumus DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung pembahasan masalah yang ada pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek pada penelitian ini. Penelitian – penelitian terdahulu tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, lokasi penelitian, jumlah responden yang berbeda dan sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan keputusan pembelian dapat disajikan di bawah ini.

Yeen Sapetu (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* periode 2012-2015 dan sampel yang digunakan sebanyak 12 sampel dari 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan

metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Desi Wulandari (2021) jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel 24 perusahaan. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

M. Yusuf Kurniawan (2021) penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada perusahaan manufaktur penghasil pupuk yang terdaftar di bursa efek Indonesia sejak periode 2016 hingga 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis yang meliputi periode piutang, periode persediaan, dan periode hutang dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh periode piutang dan periode persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dimana hal ini berarti jika periode piutang dan periode persediaan bertambah lama maka profitabilitas akan meningkat.

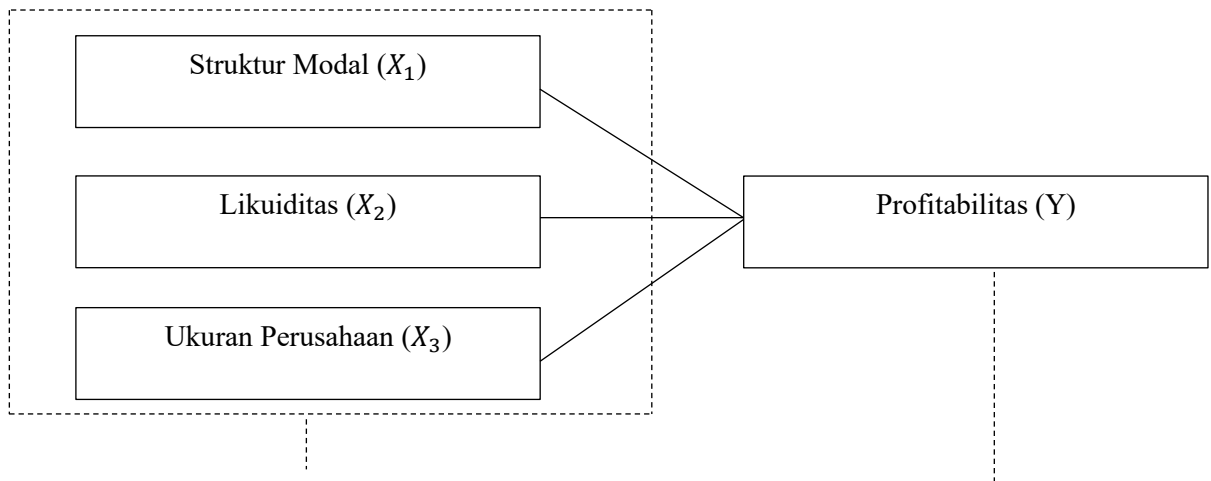
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil
1.	Yeen Sapetu (2017)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015)	<i>Working Capital Turnover; Cash Turnover; Inventory Turnover; Profitability</i>	Analisis Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).
2.	Desi Wulandari (2021)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran	Perputaran Modal Kerja, Ukuran	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan perputaran modal kerja dan ukuran

		Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa) -ISSN 2715-909	Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Struktur Modal, dan Profitabilitas	Linier Berganda	perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
3.	M. Yusuf Kurniawan (2021)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pupuk Negara Tahun 2016-2020) <i>Competence : Journal of Management Studies</i> , Vol 15, No 2, Oktober 2021 ISSN: 2541-2655 (<i>Online</i>) dan ISSN: 1907-4824	Manajemen Modal Kerja, Periode Piutang, Periode Persediaan, Periode Hutang Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh periode piutang dan periode persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dimana hal ini berarti jika periode piutang dan periode persediaan bertambah lama maka profitabilitas akan meningkat. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan dapat menciptakan nilai positif untuk perusahaan dengan memperlama periode piutang dan periode persediaan ke tingkat semaksimal mungkin. Pengaruh negatif signifikan terjadi pada periode hutang terhadap profitabilitas

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Berdasarkan pemikiran pada kajian ini meliputi variabel independen yaitu, rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya ialah harga saham. Terlampir kerangka pemikiran konseptual :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Peneliti (2024)

2.4 Hipotesis

Sesuai dengan deskripsi teoritis serta kerangka pemikiran yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti secara simultan struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$, berarti secara simultan struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Hipotesis 2

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti secara parsial struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Hipotesis 3

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti secara parsial likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4. Hipotesis 4

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.